



Fact Checking Journalism pada Berita Hoaks terkait Anies Baswedan di Media Online

Risma Mutia Andini, Rohmadtika Dita, Eliza Putri

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, Indonesia

Corresponding author: rohmadtika.dita@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji praktik *fact checking journalism* dan pembingkai berita hoaks terkait Anies Baswedan di kanal Periksa Fakta Tirto.id. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *framing* Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan, *problem identification*: klaim sensitif tentang Anies, seperti hubungan dengan negara asing, dugaan hukum, korupsi, dan keterlibatan kelompok tertentu. *Causal interpretation*: disinformasi politik marak pada momen penting, seperti pilkada dan pilpres dengan hoaks berupa manipulasi video dan kampanye hitam yang menyebar di media sosial disebabkan lemahnya penegakan hukum. *Moral evaluation*: klarifikasi informasi yang menyesatkan dengan memastikan bahwa setiap fakta yang disajikan dapat diuji kebenarannya. *Treatment recommendation*: menekankan transparansi dalam verifikasi fakta terkait hoaks Anies Baswedan. Pada praktik *fact checking journalism*, Tirto.id selalu menjelaskan metodologi yang digunakan dalam proses *debunking* agar setiap klaim dapat diuji secara ilmiah dan terbuka, menyajikan berita berbasis fakta dan objektif. Hal ini tercermin dalam upaya membongkar hoaks terkait Anies Baswedan, yaitu memastikan fakta dapat diakses oleh semua orang. Hoaks yang beredar didominasi disinformasi bermuatan SARA, terutama menjelang pilkada dan pilpres. Sementara, misinformasi menyangkut potongan pernyataan yang dikutip tanpa konteks dan diperparah oleh rendahnya literasi digital.

Kata kunci: Anies Baswedan, *Fact Checking Journalism*, *Framing*, Hoaks, Tirto.id

Abstract

This article examines the practice of fact-checking journalism and the framing of hoax news related to Anies Baswedan on Tirto.id's Cek Fakta channel. The research method used is Robert N. Entman's framing analysis. The results of the study indicate: problem identification: sensitive claims about Anies, such as relations with foreign countries, legal allegations, corruption, and the involvement of certain groups. Causal interpretation: political disinformation is rampant at crucial moments such as the regional and presidential elections, with hoaxes in the form of manipulated videos and smear campaigns spreading on social media due to weak law enforcement. Moral evaluation: clarify misleading information by ensuring that every fact presented can be verified. Treatment recommendation: emphasize transparency in verifying facts related to hoaxes about Anies Baswedan. In the practice of fact-checking journalism, Tirto.id always explains the methodology used in the debunking process so that every claim can be tested scientifically and openly, presenting fact-based and objective news. This is reflected in efforts to debunk hoaxes related to Anies Baswedan, namely ensuring that facts are accessible to everyone. The circulating hoaxes are dominated by disinformation containing ethnicity, religion, race, and intergroup relations (SARA), especially in the run-up to the regional and presidential elections. Meanwhile, misinformation involves pieces of statements quoted without context and is exacerbated by low digital literacy.

Keyword: Anies Baswedan, *Fact Checking Journalism*, *Framing*, Hoax, Tirto.id



PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang pesat telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses informasi. Media *online* mempermudah penyebaran informasi secara cepat, interaktif, dan memberikan akses bagi audiens global untuk mengonsumsi konten secara instan. Flew (2014) juga menyatakan bahwa konvergensi media memungkinkan media *online* untuk menyediakan konten yang lebih dinamis dan beragam. Melalui *platform* digital, pembaca tidak hanya mengonsumsi berita dalam bentuk teks, tetapi juga mendapatkan akses ke format-format lain, seperti video, *podcast*, infografis, dan elemen interaktif lainnya.

Media *online* dengan sifatnya yang interaktif dan instan dapat memudahkan penyebaran informasi ke seluruh dunia. Meskipun kemudahan akses informasi melalui media *online* memberikan banyak manfaat, hal ini juga membawa dampak negatif, misalnya penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan yang makin marak. Informasi kini dapat tersebar dengan sangat cepat dan luas, sering kali tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, hoaks atau berita palsu semakin mudah beredar di masyarakat, memicu kesalahpahaman dan bahkan keresahan sosial.

Menurut Amazeen dalam Nurlatifan dan Irwansyah (2019), pemeriksaan fakta (*fact-checking*) bukanlah konsep baru dalam dunia jurnalisme. Sebagai bagian integral dari proses jurnalistik, pemeriksaan fakta diperlukan karena jurnalisme didasarkan pada prinsip faktualitas dan verifikasi. Perkembangan jurnalisme pemeriksaan fakta memiliki jejak historis yang dimulai dari praktik "jurnalisme contong" (*muckraking journalism*), yang fokus pada pemberitaan kontroversial melalui laporan investigasi. Sumber lain menyebutkan bahwa praktik ini berkembang lebih lanjut pada *era Ad-Watch Advertising*, ketika batas antara jurnalisme dan kampanye politik mulai kabur. Kedua fase ini menunjukkan bagaimana pemeriksaan fakta melibatkan proses verifikasi data dan informasi secara menyeluruh.

Kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah media digital telah mendorong jurnalisme pemeriksaan fakta berkembang menjadi genre baru dalam jurnalisme digital, dengan menyajikan informasi yang memanfaatkan fitur-fitur digital secara maksimal. Di Indonesia, organisasi pemeriksa fakta terbagi menjadi dua kategori. Pertama, organisasi media yang menjalankan pemeriksaan fakta melalui kanal khusus untuk jurnalisme pemeriksaan fakta. Contohnya adalah Tirto, media *online* yang bermitra dengan *Facebook* sebagai pihak ketiga pemeriksa fakta dan telah mendapatkan akreditasi dari *International Fact-Checking Network (IFCN)* pada Januari 2018. Kategori kedua mencakup organisasi asosiasi yang melibatkan media maupun non-media. Salah satu contohnya adalah Cekfakta.com, hasil kolaborasi antara Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), Google News Initiative, dan First Draft.

Menurut Respati dalam Annisa, dkk. (2021), seseorang cenderung lebih mudah mempercayai hoaks yang isinya selaras atau mendukung pandangan dan keyakinan pribadinya. Hoaks juga bisa menjadi sumber informasi, meskipun informasi yang diberikan adalah berita bohong, namun informasi tersebut kemudian menjadi pengetahuan dan menjadi dasar opini masyarakat sehingga dampak dari hoaks yang beredar adalah opini masyarakat dapat menimbulkan kegaduhan.

Fenomena hoaks dalam konten politik semakin mengkhawatirkan, mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap opini publik dan stabilitas sosial. Informasi palsu yang tersebar dengan cepat, terutama terkait tokoh-tokoh politik, dapat membentuk persepsi negatif atau positif secara tidak proporsional. Selama tahun 2024, hoaks terkait tokoh politik, meningkat signifikan seiring dengan meningkatnya intensitas politik menjelang pemilu. Berdasarkan pemantauan oleh Komite Litbang Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo), dari 2.119 hoaks yang terdeteksi antara Januari hingga Juni 2024, hampir 49% bertema politik. Dari jumlah ini, sekitar 31,6% secara khusus mengangkat isu pemilu (timesindonesia.co.id, 2024).

Hoaks sebagai bentuk informasi yang tidak benar memiliki karakteristik yang khas dan dapat diidentifikasi. Menurut Rahadi (2018), hoaks adalah informasi yang sengaja disebar dengan tujuan menipu dan menyesatkan publik, sering kali dengan memanfaatkan isu-isu sensitif

atau peristiwa terkini. Hoaks biasanya menyajikan klaim yang tidak memiliki dasar yang kuat, baik secara fakta maupun bukti.

Nurudin (2004), hoaks memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari berita yang valid. Pertama, hoaks sering kali memuat judul yang sensasional dan emosional, bertujuan untuk menarik perhatian dan membangkitkan reaksi emosional pembaca. Kedua, hoaks biasanya memanipulasi fakta atau menyajikan data yang tidak benar, di mana informasi yang disampaikan sering kali dipelintir atau bahkan dipalsukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ketiga, hoaks sering kali menggunakan informasi yang tidak lengkap atau di luar konteks, membuat pembaca salah memahami pesan. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa berita hoaks sengaja disusun agar tampak menarik dan dipercaya, sehingga cenderung menyebar dengan cepat tanpa proses verifikasi terlebih dahulu.

Dalam konteks penyebaran informasi yang semakin kompleks, ciri-ciri tertentu dapat membantu mengidentifikasi berita hoaks yang beredar di masyarakat. Menurut laporan masyarakat Telematika Indonesia (Mastel.id, 2017), salah satu ciri utama dari hoaks adalah penyajian konten yang kerap memanfaatkan isu-isu sensitif, seperti politik, SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), serta kesehatan, yang biasanya menarik perhatian publik. Hoaks dengan unsur-unsur ini cenderung menyebar lebih cepat karena berhubungan erat dengan aspek kehidupan sehari-hari yang dianggap penting oleh masyarakat. Mastel juga menemukan bahwa hoaks sering kali disebar untuk tujuan tertentu, misalnya memperkuat ideologi tertentu, menguntungkan atau merugikan pihak tertentu, atau bahkan sekadar untuk menciptakan sensasi. Ciri-ciri ini tidak hanya membedakan hoaks dari berita yang kredibel, tetapi juga mengungkap dampak signifikan hoaks terhadap kondisi sosial dan politik dalam masyarakat (Mastel.id, 2017).

Salah satu media *online* yang membahas berita hoaks adalah Tirto.id. Melalui *platform*nya, Tirto.id memberikan wadah untuk membahas berbagai hoaks. Ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang informasi yang tidak benar serta mendorong sikap kritis dalam mengonsumsi berita. Sebagai contoh, Tirto.id telah melakukan pemeriksaan fakta terhadap berbagai isu politik, termasuk hoaks yang menargetkan Anies Baswedan. Tirto.id berperan krusial dalam memperkuat literasi media, membantu masyarakat membedakan fakta dari hoaks, dan mendukung transparansi dalam penyebaran informasi di ruang publik.

Gambar 1. Berita 'Hoaks Anies Pimpin Demonstrasi Hasil Pemilu 2024' di media *online* Tirto.id



Gambar di atas adalah Berita 'Hoaks Anies Pimpin Demonstrasi Hasil Pemilu 2024' di media *online* Tirto.id. Berita tersebut dibuat untuk untuk mengedukasi masyarakat tentang penyebaran hoaks yang beredar terkait Anies Baswedan dan memberikan klarifikasi atas informasi yang tidak benar. Tirto.id memiliki kanal periksa fakta yang bertujuan menyajikan informasi yang akurat dan kredibel di tengah maraknya hoaks, terutama dalam konteks politik.



Tirto.id mengemas beritanya dengan mencakup analisis mendalam dan bukti faktual, memungkinkan pembaca untuk memahami isu secara lebih jelas. Sebagai bagian dari upaya ini, Tirto.id juga melakukan pemeriksaan fakta terhadap berbagai isu politik, termasuk hoaks yang menargetkan Anies Baswedan melalui pemantauan dan verifikasi yang ketat. Tirto.id berupaya melawan disinformasi dan menjaga kualitas informasi yang disampaikan kepada publik.

Salah satu contoh tokoh politik yang sering menjadi sasaran pemberitaan hoaks adalah Anies Baswedan yang kerap kali menghadapi berbagai informasi keliru selama karier politiknya. Anies Baswedan masih menjadi tokoh politik yang paling banyak dikaitkan dengan hoaks, jumlahnya 33,82 persen (23 dari 68 artikel) pada periode Desember 2023–Februari 2024 (tirto.id, 2024).

Faktor utama yang menjadikan Anies Baswedan sebagai sasaran pemberitaan hoaks adalah posisi dan peranannya yang signifikan dalam politik nasional. Anies Baswedan merupakan mantan Gubernur DKI Jakarta (2017-2022) yang juga mencalonkan diri dalam pemilihan presiden (Pilpres) 2024 bahkan gagal berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada) 2024. Hal ini yang membuat setiap kebijakan dan keputusan yang diambilnya menjadi sorotan publik dan media. Kebijakan kontroversial, isu SARA, dan keputusan politiknya, sering kali diperdebatkan secara luas, dan dalam konteks ini, hoaks berfungsi sebagai alat untuk memanipulasi persepsi publik. Selain itu, latar belakang pendidikan dan kemampuan retorika Anies Baswedan juga membuatnya menjadi target hoaks. Sebagai seorang akademisi dan mantan rektor, kemampuan komunikasi Anies yang efektif dalam menyampaikan ide-ide politiknya sering kali menjadi ancaman bagi lawan-lawan politiknya. Hal ini mendorong pihak tertentu untuk menciptakan dan menyebarkan informasi keliru guna merusak citranya dan mengalihkan perhatian dari substansi kebijakan yang diusulkannya.

Tingginya prevalensi hoaks dalam pemberitaan politik, terutama yang menargetkan tokoh-tokoh publik seperti Anies Baswedan, menjadi alasan penulis menyelidiki peran Tirto.id sebagai media *online* yang menyediakan kanal periksa fakta. Melalui *platform* ini, Tirto.id tidak hanya menyampaikan berita tetapi juga berupaya mengedukasi masyarakat tentang informasi yang salah, membantu mereka untuk memahami konteks dan dampak dari hoaks yang beredar.

Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana Tirto.id membingkai wacana mengenai hoaks Anies Baswedan. Berikutnya, bagaimana praktik *fact checking journalism* dalam memberikan pemahaman kepada publik sebagai upaya mengurangi penyebaran disinformasi di masyarakat.

Penulis menggunakan teori *framing* Robert Entman. Menurut Entman dalam Adilla, Irawan & Suparto (2024), *framing* adalah proses di mana elemen-elemen dari suatu realitas dipilih dan disorot sehingga bagian-bagian tertentu dari sebuah peristiwa mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam teks komunikasi. Ini dilakukan dengan cara memilih aspek tertentu dari realitas untuk ditonjolkan dan kemudian menempatkannya dalam konteks tertentu yang pada akhirnya memengaruhi interpretasi audiens terhadap suatu isu. Dalam konteks pemberitaan hoaks yang melibatkan Anies Baswedan, *framing* terlihat dari cara media membingkai isu tersebut. Media dapat memilih sudut pandang tertentu untuk menyoroti atau melemahkan persoalan utama yang sedang dibahas

METODE

Artikel ini menerapkan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan tidak berupa angka atau statistik, melainkan narasi atau deskripsi yang dihasilkan dari wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Tujuannya untuk memahami fenomena sosial dan menangkap berbagai makna yang ada dalam konteks sosial yang lebih luas (Moleong, 2017).

Penulis menggunakan analisis framing Robert N. Entman yang terdiri atas empat langkah utama: *problem identification* (identifikasi masalah), *casual interpretation* (penyebab masalah), *moral evaluation* (evaluasi nilai moral), dan *treatment recommendation* (solusi/rekomendasi masalah) (Entman, 1993).



Berita yang digunakan sebagai sampel dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang melibatkan pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu. Penulis menetapkan enam topik, yaitu 1) SARA, 2) Pilpres, 3) Kinerja Anies, 4) Kriminalitas, 5) Pilkada, dan 6) Olahraga.

Tabel 1. Sampel Penelitian pada Kanal Periksa Fakta Tirto.id

No	Tanggal	Judul Berita	Topik
1.	27 April 2022	Kontroversi Unggahan “Anies Baswedan Sahabat Amerika Serikat”	Pilkada
2.	21 Maret 2023	Hoaks Heru Budi Gugat Anies dan Minta Ganti Rugi Rp27,9 Miliar	Kinerja Anies
3.	25 Mei 2023	Hoaks Anies Diperiksa 7 Jam karena Terima Uang Korupsi BTS	Kriminalitas
4.	13 Juni 2023	Hoaks: Anies Ngotot Indonesia vs Argentina Berlangsung di JIS	Olahraga
5.	13 Juli 2023	Hoaks Menteri Basuki Bongkar Borok Anies Baswedan	Kinerja Anies
6.	18 Juli 2023	Hoaks KPK Tetapkan Anies Baswedan Tersangka Korupsi Formula	Kriminalitas
7.	30 Agustus 2023	Hoaks Anies Dukung Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Papua	SARA
8.	17 Januari 2024	Hoaks Anies Mengaku Dapat Dukungan Kelompok Radikal & Intoleran	SARA
9.	19 Januari 2024	Hoaks Anies Bongkar Dana Ilegal Rp1 Miliar Milik Prabowo	Pilpres
10.	23 Februari 2024	Hoaks Anies Pimpin Demonstrasi Hasil Pemilu 2024	Pilpres
11.	29 Februari 2024	Hoaks Surya Paloh Menyesal Usung Anies di Pilpres 2024	Pilpres
12.	27 November 2024	Hoaks Video Anies Dukung Ridwan Kamil pada Pilgub Jakarta	Pilkada

Penulis menggunakan teknik analisis data untuk mengamati berita hoaks terkait Anies Baswedan pada Kanal Periksa Fakta Tirto.id, yaitu: 1) mencari berita hoaks tentang Anies Baswedan dari kanal Periksa Fakta Tirto.id; 2) menganalisis dua belas sampel berita menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman yang mencakup empat elemen utama: *problem identification, casual interpretation, moral evaluation, treatment recommendation*; 3) melakukan wawancara dengan Rachmadin Ismail, Pemimpin Redaksi Tirto.id; 4) penelusuran studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisis pada dua belas sampel berita hoaks terkait Anies Baswedan dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman:

Pertama, elemen **problem identification (identifikasi masalah)** yang ditampilkan pada berita terkait hoaks Anies Baswedan pada kanal periksa fakta Tirto.id umumnya berkaitan dengan penyebaran informasi menyesatkan yang menyerang reputasi Anies Baswedan dalam berbagai konteks politik. Berita yang disajikan dominan membahas klaim-klaim yang mengaitkan Anies dengan isu-isu sensitif, seperti hubungan dengan negara asing, dugaan kasus hukum, korupsi, serta keterlibatan dengan kelompok tertentu yang dapat memengaruhi citranya sebagai tokoh politik. Selain itu, berita-berita ini banyak muncul dalam momen-momen politik penting, terutama menjelang Pemilu 2024 bahwa penyebaran hoaks semakin meningkat seiring dengan persaingan politik yang memanas. Tak hanya itu, Anies Baswedan tampak dominan diserang dengan hoaks yang berkaitan dengan SARA, seperti tuduhan bahwa ia didukung oleh kelompok radikal atau dikaitkan dengan kelompok bersenjata di Papua. Hoaks semacam ini mencerminkan upaya politisasi identitas yang bertujuan membentuk persepsi negatif, membingkai narasi berbasis sentimen keagamaan dan etnisitas. Hal ini berpotensi memperkeruh dinamika politik serta memperdalam polarisasi di tengah masyarakat, terutama menjelang kontestasi elektoral.

Rachmadin Ismail Pemimpin Redaksi Tirto.id (Andini, 2025) menjelaskan bahwa Tirto.id lebih memprioritaskan untuk menangani disinformasi, khususnya yang berkaitan dengan isu politik, karena potensi dampaknya terhadap masyarakat. Hoaks terkait Anies Baswedan sering kali muncul dalam momen-momen politik tertentu dan berkaitan dengan isu-isu sensitif dengan memanfaatkan identitas atau narasi berbasis SARA yang bertujuan memecah belah masyarakat dan membentuk persepsi negatif.

Kedua, elemen **casual interpretation (penyebab masalah)** mengidentifikasi berbagai bentuk manipulasi informasi. Penyebaran hoaks dilakukan melalui pengutipan informasi secara parsial, penggunaan narasi yang terdistorsi, serta manipulasi visual dan teks dalam video atau gambar. Selain itu, hoaks yang beredar sering kali berhubungan dengan isu sensitif yang dapat merusak reputasi Anies, seperti dugaan keterlibatan dalam kasus korupsi, hubungan dengan kelompok radikal, serta tuduhan terkait isu SARA. Penyebaran klaim tanpa verifikasi dan penggiringan opini dalam video dan media sosial ini menjadi faktor utama memperburuk citra Anies, terutama menjelang Pemilu 2024.

Rachmadin Ismail (Andini, 2025) menjelaskan penyebab masalah hoaks dikarenakan informasi salah yang sengaja dibuat untuk menyesatkan atau memfitnah, terutama isu politik yang dapat memecah belah masyarakat pada momen-momen penting, seperti pilkada atau pemilu. Hoaks yang sering muncul melibatkan manipulasi video, penyalahgunaan narasi, dan disebarkan di media sosial yang kemudian digunakan dalam kampanye hitam politik. Hingga saat ini, belum ada lembaga penegak hukum yang secara khusus menangani dan memberikan efek jera bagi pelaku penyebaran hoaks. Akibatnya, hoaks terus bermunculan dan berulang tanpa ada sanksi tegas yang mampu menekan peredarannya.

Ketiga, elemen **moral evaluation (evaluasi nilai moral)** berfokus pada klarifikasi dan bantahan terhadap klaim yang menyesatkan atau tidak memiliki dasar fakta yang kuat. Tirto.id menyajikan verifikasi informasi dengan menegaskan bahwa berbagai klaim yang beredar terkait Anies Baswedan tidak memiliki bukti yang kredibel, sehingga dikategorikan sebagai disinformasi dan misinformasi. Dalam setiap sampel, Tirto.id menerapkan prinsip *fact-checking* dengan membandingkan klaim yang beredar dengan fakta yang tersedia. *Moral evaluation* yang ditampilkan Tirto.id adalah menolak narasi yang bersifat spekulatif, tidak berdasar atau digunakan untuk mendiskreditkan pihak tertentu.

Rachmadin Ismail (Andini, 2025) menjelaskan Tirto.id berfokus pada klarifikasi informasi yang menyesatkan dengan memastikan bahwa setiap fakta yang disajikan dapat diuji kebenarannya. *Moral evaluation* yang diterapkan dalam pemberitaan didasarkan pada dampak yang ditimbulkan oleh hoaks, bukan sekadar popularitas isu. Selain itu, Tirto.id juga menerapkan metodologi yang transparan dalam setiap proses verifikasi guna memastikan objektivitas

pemberitaan. Pola kemunculan hoaks politik yang meningkat menjelang momen elektoral menunjukkan bahwa hoaks sering digunakan sebagai alat propaganda.

Keempat, elemen **treatment recommendation (solusi/rekomendasi masalah)** yang ditampilkan oleh Tirto.id dalam menangani misinformasi dan klaim yang beredar di media sosial adalah dengan melakukan verifikasi menyeluruh menggunakan berbagai metode berbasis data dan analisis kontekstual. Tirto.id menekankan pentingnya penelusuran fakta yang sistematis melalui langkah-langkah seperti menganalisis sumber informasi, menonton video secara utuh, melakukan pencarian kata kunci, menggunakan alat verifikasi digital, serta membandingkan dengan dokumen resmi dan sumber terpercaya lainnya. Tirto.id menunjukkan komitmennya dalam memberikan konteks yang lebih jelas terhadap informasi yang beredar, menghindari distorsi akibat unggahan media sosial, serta mengkritisi narasi yang tidak lengkap atau menyesatkan.

Rachmadin Ismail (Andini, 2025) menjelaskan bahwa Tirto.id memberikan penyelesaian masalah dengan menekankan transparansi dalam verifikasi fakta terkait hoaks Anies Baswedan. Tirto.id menggunakan metodologi dalam proses *debunking* agar setiap klaim dapat diuji secara ilmiah dan terbuka. Selain itu, Tirto.id berhati-hati dalam menangani isu politik dengan memilih sumber yang kredibel dan memastikan informasi yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Jika hoaks yang tersebar berupa rekayasa video atau distorsi pernyataan publik, Tirto.id akan melakukan penelusuran digital secara independen, bahkan jika diperlukan Tirto.id akan melakukan konfirmasi langsung dengan pihak yang menjadi sasaran disinformasi.

Merujuk pada *fact checking journalism* (Mantzaris, 2018), perlunya penelusuran *fact-checking* atau pemeriksaan fakta melalui proses analisis mendalam. Proses ini bertujuan menilai keakuratan suatu pernyataan atau klaim berdasarkan bukti yang dapat diverifikasi. Dalam praktiknya, *fact-checking* sangat penting dalam menghadapi hoaks yang marak tersebar, terutama di era digital bahwa informasi dapat dengan mudah menyebar tanpa kontrol yang memadai.

Dalam upaya menangani hoaks, penting untuk memahami berbagai jenis informasi yang dapat dimanipulasi atau disebarkan secara sengaja untuk menyesatkan publik. Menurut Herlina dalam Mulyati, Rizky, dan Helsyanto (2021) terdapat tiga bentuk penyimpangan informasi:

1. Disinformasi: informasi palsu yang disebarkan secara sengaja oleh individu atau kelompok dengan tujuan tertentu, sepenuhnya menyadari bahwa informasi tersebut tidak benar;
2. Misinformasi: informasi yang salah atau tidak akurat yang disebarkan tanpa niat jahat, di mana penyebarannya mungkin percaya bahwa informasi tersebut benar;
3. Malinformasi: informasi yang berdasarkan kenyataan namun disebarkan dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan individu, organisasi, atau bangsa tertentu.

Tabel 2. Hasil Analisis Fact Checking Journalism

Sampel	Fact Checking Journalism: 1) Disinformasi, 2) Misinformasi, 3) Malinformasi
1	Klaim Anies Baswedan sebagai sahabat Amerika Serikat dan mempermudah kepentingan negara tersebut di Indonesia merupakan informasi yang salah dan menyesatkan (disinformasi)
2	Klaim Anies Baswedan telah dipecat dari jabatannya sebagai Gubernur DKI Jakarta dan digantikan oleh Tri Rismaharini merupakan informasi yang tidak akurat (misinformasi)
3	Klaim bahwa Pj Gubernur DKI Jakarta, Heru Budi Hartono, menggugat Anies Baswedan sebesar Rp27,9 miliar. Tirto.id mengategorikan klaim ini sebagai informasi yang salah dan menyesatkan (disinformasi)



4	Klaim Anies Baswedan diperiksa selama tujuh jam karena masuk dalam daftar penerima uang korupsi Johnny G. Plate. Tirto.id menilai klaim ini sebagai informasi yang salah dan menyesatkan (disinformasi)
5	Klaim adanya tekanan agar pertandingan Timnas Argentina melawan Indonesia digelar di Jakarta International Stadium (JIS), serta dikaitkannya isu tersebut dengan Anies Baswedan. Tirto.id mengklasifikasikan klaim ini sebagai informasi yang salah dan menyesatkan (disinformasi)
6	Dugaan korupsi Formula E yang melibatkan Anies Baswedan dan klaim bahwa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menetapkan Anies sebagai tersangka dalam kasus tersebut. Tirto.id mengklasifikasikan klaim ini sebagai informasi yang salah dan menyesatkan (disinformasi)
7	Klaim yang mengaitkan Anies Baswedan dengan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Papua melalui unggahan video di media sosial. Tirto.id mengklasifikasikan klaim ini sebagai informasi yang salah dan menyesatkan (disinformasi)
8	Klaim Anies Baswedan, yang mengklaim bahwa calon presiden tersebut mendapatkan dukungan dari kelompok radikal. Tirto.id mengklasifikasikan klaim ini sebagai informasi yang salah dan menyesatkan (disinformasi)
9	Klaim mengenai Anies Baswedan yang membongkar dana ilegal Rp1 miliar Milik Prabowo Subianto dan tersebar di media sosial. Tirto.id mengklasifikasikan klaim ini sebagai informasi yang salah dan menyesatkan (disinformasi)
10	Klaim Anies Baswedan yang dikaitkan dengan demonstrasi massa sebagai isu yang perlu diklarifikasi, terutama karena klaim ini menyebar di media sosial menjelang Pemilu 2024. Tirto.id mengklasifikasikan klaim ini sebagai informasi yang salah dan menyesatkan (disinformasi)
11	Keberlanjutan perhitungan suara Pemilu 2024 yang menimbulkan spekulasi dan anggapan dari berbagai pihak terkait kemungkinan hasil yang sudah sulit berubah. Tirto.id mengklasifikasikan klaim ini sebagai informasi yang salah dan menyesatkan (disinformasi)
12	Klaim dukungan Anies Baswedan kepada pasangan calon gubernur Ridwan Kamil-Suswono. Tirto.id mengklasifikasikan klaim ini sebagai informasi yang tidak akurat (misinformasi)

Berdasarkan dua belas sampel berita disimpulkan bahwa hasil *fact checking journalism* yang dilakukan Tirto.id menunjukkan pola klasifikasi klaim: informasi yang salah dan menyesatkan serta tidak akurat. Sepuluh sampel dikategorikan sebagai disinformasi yang mengindikasikan bahwa informasi yang diperiksa tidak sesuai dengan fakta dan berpotensi menyesatkan publik. Dua sampel diklasifikasikan sebagai misinformasi, informasi yang disampaikan tidak akurat.

Rachmadin Ismail (Andini, 2025), hoaks dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu misinformasi dan disinformasi. Misinformasi terjadi ketika seseorang tanpa sengaja menyebarkan informasi yang salah, sementara disinformasi adalah informasi yang sengaja dibuat dengan tujuan menyesatkan atau memfitnah. Beberapa jenis hoaks yang sering diungkap oleh Tirto.id meliputi penipuan dan rekayasa video, penyalahgunaan narasi atau konteks yang diubah, serta penyebaran kebohongan yang disengaja. Jika terdapat video lama yang diedit ulang atau pernyataan seseorang yang dipelintir konteksnya, Tirto.id akan melakukan *debunking*.

Salah satu tantangan utama dalam praktik jurnalisme modern adalah maraknya hoaks yang beredar di ruang publik. Kondisi ini menuntut kehadiran *fact checking journalism* sebagai upaya menjaga kualitas informasi. Dalam konteks tersebut, objektivitas menjadi prinsip fundamental



yang harus ditekankan, karena tanpa objektivitas proses pemeriksaan fakta akan kehilangan legitimasi dan kepercayaan publik. Westerstahl dalam McQuail (2010) menekankan bahwa objektivitas dalam jurnalisme terdiri atas dua komponen utama, yakni faktualitas dan imparialitas. Faktualitas berkaitan dengan kebenaran serta relevansi informasi yang disajikan, sedangkan imparialitas mencakup aspek keseimbangan dan netralitas dalam pemberitaan. Model ini menjadi landasan dalam menilai sejauh mana media mampu memenuhi standar objektivitas dalam praktik jurnalistik.

Pembingkaiannya Tirto.id dalam isu ini tampak melalui penyajian beragam sudut pandang (*angles*) dalam pemberitaan. *Problem identification* (identifikasi masalah) dominan membahas klaim-klaim yang mengaitkan Anies dengan isu-isu sensitif, seperti hubungan dengan negara asing, dugaan kasus hukum, korupsi, serta keterlibatan dengan kelompok tertentu yang dapat memengaruhi citranya sebagai tokoh politik. *Casual interpretation* (penyebab masalah) hoaks terkait Anies Baswedan ini adanya disinformasi yang sengaja dibuat untuk menyesatkan atau memfitnah, terutama dalam isu-isu politik yang dapat memecah belah masyarakat. *Moral evaluation* (evaluasi nilai moral) berfokus pada klarifikasi informasi yang menyesatkan dengan memastikan bahwa setiap fakta yang disajikan dapat diuji kebenarannya. Berikutnya melalui *treatment recommendation* (solusi/rekomendasi masalah) dengan memprioritaskan klarifikasi terhadap informasi menyesatkan. Setiap fakta yang ditampilkan disertai dengan proses verifikasi yang memungkinkan pengujian kebenaran secara terbuka. Tirto.id juga menekankan transparansi dalam praktik *fact-checking* dengan menjelaskan metodologi yang digunakan dalam proses *debunking*, sehingga setiap klaim dapat diuji secara ilmiah dan akuntabel.

Dalam konteks ini, pembingkaiannya Tirto.id terkait isu hoaks Anies Baswedan menunjukkan orientasi ideologis media tersebut yang menekankan pada penyajian informasi berbasis fakta dan objektivitas. Tirto.id berkomitmen untuk mengungkap sekaligus mengoreksi informasi keliru guna memastikan masyarakat memperoleh informasi yang akurat, sesuai dengan prinsip transparansi dan integritas dalam jurnalisme.

SIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini bertujuan mengkaji praktik *fact checking journalism* dan pembingkaiannya berita terkait hoaks Anies Baswedan pada Kanal Periksa Fakta Tirto.id. Metode yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman yang meliputi empat elemen: *problem identification* (identifikasi masalah), *casual interpretation* (penyebab masalah), *moral evaluation* (evaluasi nilai moral), dan *treatment recommendation* (solusi/rekomendasi masalah).

Hasil penelitian menunjukkan pada *problem identification* (identifikasi masalah) Tirto.id mendefinisikan isu utama berupa klaim-klaim yang mengaitkan Anies dengan isu sensitif, seperti dugaan korupsi, hubungan dengan pihak asing, serta keterlibatan kelompok tertentu yang semakin marak menjelang Pemilu 2024. *Casual interpretation* (penyebab masalah) hoaks dipandang sebagai bentuk disinformasi politik yang memecah belah masyarakat, diperparah dengan maraknya manipulasi konten digital dan lemahnya penegakan hukum di media sosial. Dalam *moral evaluation* (evaluasi nilai moral), Tirto.id menekankan klarifikasi informasi menyesatkan dengan memastikan setiap fakta dapat diverifikasi. Sementara itu, *treatment recommendation* (solusi/rekomendasi masalah) dilakukan melalui transparansi proses verifikasi dan penjelasan metodologi *debunking* agar klaim dapat diuji secara ilmiah.

Praktik *fact checking journalism*, Tirto.id mengklasifikasikan sepuluh sampel sebagai disinformasi dan dua sampel sebagai misinformasi. Pembingkaiannya Tirto.id konsisten dengan ideologi redaksionalnya yang menekankan objektivitas, akurasi, dan transparansi, serta berorientasi pada penyajian informasi faktual guna melawan hoaks politik.

Saran, Tirto.id perlu memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta mempertimbangkan urgensi dan dampak sosial dari topik yang dipilih, terutama dalam konteks hoaks politik yang berpotensi memicu polarisasi. Berikutnya, struktur *debunking* perlu disusun lebih kohesif agar alur informasi jelas, runtut, dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang lugas dan sederhana penting untuk



memperluas jangkauan audiens, termasuk kelompok yang belum terbiasa dengan konsep *fact checking journalism*. Dengan demikian, kualitas pemberitaan Tirto.id dapat lebih optimal dalam mendukung literasi publik sekaligus melawan disinformasi politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, dkk. (2024). *Analisis Framing Pada Media Pemberitaan Kompas.com dan CNNIndonesia.com Terkait Batas Usia Capres-Cawapres 2024*. Jawa Tengah: Universitas Pancasakti Tegal.
- Andini, R.M. (2025). "Wacana Berita terkait Hoaks Anies Baswedan pada Kanal Periksa Fakta Tirto.id." (*Skripsi* Sarjana, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta).
- Annisa, dkk. (2021). *Peran Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoaks bagi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Entman, R.N. (1993). "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*". *Autumn* 1993, 51-58.
- Flew, Terry. (2014). *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Mantzaris, dkk. (2018). *Journalism, Fake News & Disinformation*. France: The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Mastel.id. (2017). "Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2017". Diakses dari <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2017/>.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, H., Rizky, P. A., & Helsyanto, D. (2021). *Literasi Media: Kurikulum, Panduan Fasilitator, dan Panduan Materi Narasumber*. Jakarta: Mafindo.
- Nurudin. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurlatifah & Irwansyah. (2019). *Fact-Checking Journalism sebagai Platform Kolaborasi Human and Machine pada Jurnalisme Digital*. Indonesia: Universitas Indonesia.
- Rahadi, D. R. (2017). *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*. Jawa Barat: Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Universitas Presiden.
- Times Indonesia. (2024). "Hoaks Meningkat di Pemilu Awas Berulang di Pilkada 2024". <https://timesindonesia.co.id/cek-fakta/510959/mafindo-hoaks-meningkat-di-pemilu-awas-berulang-di-pilkada-2024>.
- Tirto.id. (2022). *Kontroversi Unggahan "Anies Baswedan Sahabat Amerika Serikat"*. <https://tirto.id/kontroversi-unggahan-anies-baswedan-sahabat-amerika-serikat-grxx>.
- Tirto.id. (2023). "Hoaks Heru Budi Gugat Anies dan Minta Ganti Rugi Rp27,9 Miliar". <https://tirto.id/hoaks-heru-budi-gugat-anies-dan-minta-ganti-rugi-rp279-miliar-gDLW>.



- Tirto.id. (2023). "Hoaks Anies Diperiksa 7 Jam karena Terima Uang Korupsi BTS". <https://tirto.id/hoaks-anies-diperiksa-7-jam-karena-terima-uang-korupsi-bts-gKiU>.
- Tirto.id. (2023). "Hoaks: Anies Ngotot Indonesia vs Argentina Berlangsung di JIS". <https://tirto.id/hoaks-anies-ngotot-indonesia-vs-argentina-berlangsung-di-jis-gLLy>.
- Tirto.id. (2023). "Hoaks Menteri Basuki Bongkar Borok Anies Baswedan". <https://tirto.id/hoaks-menteri-basuki-bongkar-borok-anies-baswedan-gMWL>.
- Tirto.id. (2023). "Hoaks KPK Tetapkan Anies Baswedan Tersangka Korupsi Formula E". <https://tirto.id/hoaks-kpk-tetapkan-anies-baswedan-tersangka-korupsi-formula-e-gM67>.
- Tirto.id. (2023). "Hoaks Anies Dukung Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Papua". <https://tirto.id/hoaks-anies-dukung-kelompok-kriminal-bersenjata-kkb-di-papua-gPvS>.
- Tirto.id. (2024)." Hoaks Anies Mengaku Dapat Dukungan Kelompok Radikal & Intoleran". <https://tirto.id/hoaks-anies-mengaku-dapat-dukungan-kelompok-radikal-intoleran-gUyT>.
- Tirto.id. (2024). "Hoaks Anies Bongkar Dana Ilegal Rp1 Miliar Milik Prabowo". https://tirto.id/hoaks-anies-bonfkar-dana-ilegal-rp1-miliar-milik-prabowo-gUDU#google_vignette.
- Tirto.id. (2024). "Hoaks Anies Pimpin Demonstrasi Hasil Pemilu 2024". <https://tirto.id/hoaks-anies-pimpin-demonstrasi-hasil-pemilu-2024-gWea>.
- Tirto.id. (2024). "Hoaks Surya Paloh Menyesal Usung Anies di Pilpres 2024". <https://tirto.id/hoaks-surya-paloh-menyosal-usung-anies-di-pilpres-2024-gWpX>.
- Tirto.id. (2024). "Hoaks Video Anies Dukung Ridwan Kamil pada Pilgub Jakarta". <https://tirto.id/hoaks-video-anies-dukung-ridwan-kamil-pada-pilgub-jakarta-2024-g6bP>.
- Tirto.id. (2024). "Para Penyebar Hoaks Pemilu Bagaimana Mereka Berperilaku?". <https://tirto.id/para-penyebar-hoaks-pemilu-bagaimana-mereka-berperilaku-gYaN>.